

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM NOVEL YANG FANA ADALAH WAKTU KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

¹Sekar Mayang Kinasih, ²Supriyono, ³Rohana

¹²³STKIP-PGRI BANDAR LAMPUNG

¹sekarmayang78@gmail.com, ²supriyono7863@gmail.com, ³rohanaana566@gmail.com

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan gaya bahasa dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono. Permasalahan penelitian dibatasi pada gaya bahasa, gaya bahasa yang paling menonjol, dan makna pada gaya bahasa dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono.

Metode penelitian menggunakan metode pendekatan struktural. Sumber data adalah novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca, menandai, dan mencatat.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya bahasa dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono terdapat 60 gaya bahasa, diantaranya adalah 2 Antitesis, 7 Repetisi, 13 Hiperbola, 1 Paradoks, 5 Simile, 10 Alegori, 6 Metafora, 1 Fabel, 9 Personifikasi, 1 Alusi, 3 Metonimia, 1 Sarkasme, 1 Asosiasi. Total Gaya bahasa dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono adalah 60 gaya bahasa dan gaya bahasa yang paling menonjol adalah hiperbola.

Kata kunci: Sastra, novel, gaya bahasa.

Abstract: *The problem in this research is related to the style of language in the novel Yang Fana Adalah Waktu by Sapardi Djoko Damono. The research problem is limited to the style of language, the most prominent language style, and the meaning of the language style in the novel Yang Fana Adalah Waktu by Sapardi Djoko Damono.*

The research method uses the method structural approach. Data source is novel Yang Fana Adalah Waktu by Sapardi Djoko Damono. Data collection techniques used in this study were reading, marking, and taking notes.

The results of this study conclude that the style of language in the novel Yang Fana Adalah Waktu by Sapardi Djoko Damono there are 60 styles of language, among others are 2 Antithesis, 7 Repetition, 13 Hyperbole, 1 Paradox, 5 Simile, 10 Allegory, 6 Metaphor, 1 Fable, 9 Personification, 1 Allusion, 3 Metonymia, 1 Sarcasm, 1 Association. The total style of language in the novel Yang Fana Is Time by Sapardi Djoko Damono is 60 language styles and the most prominent language style is hyperbole.

Keywords: literature, novels, style.

Pendahuluan

Sastra dan masyarakat merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan, karena sastra adalah wujud respon dari adanya permasalahan kehidupan sosial pada masyarakat atau bisa dikatakan bahwa sastra merupakan gambaran keadaan masyarakat yang dituangkan melalui coretan fiksi. Untuk itu pesan dan nilai-nilai di dalam karya sastra harus memberikan makna kepada pembaca agar dapat memberikan pemahaman tentang banyak hal yang berkaitan dengan peradaban manusia.

Sastra memiliki definisi yang beragam, yang mana sastra dapat dipandang sebagai sebuah bentuk seni, yang mengandung nilai-nilai estetika yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dan dapat direalisasikan di kehidupan nyata melalui karya lisan maupun tulisan yang ada di sekitarnya. Sedangkan seni merupakan karya audio maupun visual yang mengungkapkan imajinasi, gagasan, dan perasaan seseorang yang dibungkus menjadi karya sastra yang berhak

dihargai keindahan dan kekuatan emosinya. Maka dari itu sastra dapat menjadi sebagai media ekspresi dari hasrat berkesenian yang berbeda-beda tergantung dari pengalaman, penghayatan dan pengekspresianya terhadap karya sastra.

Karya sastra di dunia memiliki macam-macam jenisnya di dunia, sejak kita duduk di bangku sekolah dasar sampai di bangku kuliah kita sudah dikenalkan dengan berbagai macam jenis karya sastra, diantaranya puisi, prosa fiksi, novel, roman, dan cerpen.

Karya sastra novel merupakan salah satu karya sastra berjenis prosa yang di dalamnya menceritakan tentang kehidupan manusia dan memiliki alur cerita yang cukup kompleks dengan menonjolkan berbagai macam watak tokoh yang mendalam. Novel ditulis dengan narasi yang kemudian di dukung dengan deskripsi untuk menggambarkan situasi serta kondisi yang ada di dalamnya. Dalam novel terdapat beberapa genre, yang mana genre tersebut dapat membuat penulis mengembangkan ceritanya menjadi lebih luas. Ada beberapa genre yang populer di Indonesia, diantaranya yaitu seperti genre horor, misteri, *romance*, fantasi dan fiksi.

Dalam kesempatan akan dianalisis Gaya Bahasa Pada Tokoh Utama dalam novel Yang Fana Adalah Waktu karya Sapardi Djoko Damono, karena gaya bahasa dalam novel ini sangat menarik bagi peneliti sebab novel ini selain dikaji menggunakan diksi yang apik juga mengandung nilai-nilai khususnya nilai sosial yang dikemas melalui percakapan antar tokoh di dalamnya. Untuk itu gaya bahasa yang tersurat maupun tersirat pada tokoh utama dan yang paling menonjollah yang akan dikaji.

Bahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa manusia dapat saling berkomunikasi. Selain itu bahasa digunakan untuk mneyampaikan sebuah ide, gagasan, pendapat, perasaan dan pikiran kepada orang lain. Bahasa harus memiliki makna yang jelas agar saat terjadi komunikasi tidak terjaid sebuah

kesalahpahaman dalam penyampainnya. Sampai saat ini sudah banyak beberapa variasi gaya bahasa yang digunakan dilingkungan masyarakat. Banyaknya kosa kata baru atau singkatan dipicu oleh perkembangan teknologi komunikasi yang berkembang sangat pesat dari lingkungan. Setiap tahunnya dari generasi ke generasi akan memiliki khas gaya bahasanya masing-masing. Penggunaan gaya bahasa yang baik dan benar sudah mulai tergantikan keberadaannya oleh bahasa gaul, karena penggunaan kata yang seirng dibuat singkat dianggap suatu yang lumrah dan sudah biasa.

Untuk itu, peneliti mencoba mengkaji novel, yang mana novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki berbagai macam jenis gaya bahasa yang membuat suasana dalam cerita memiliki kesan yang artistik, menjadikan suatu kalimat menjadi lebih indah, serta menjadi penguat pesan suatu karya sastra. Hal ini bertujuan untuk pengembangan teori dan khasanah ilmu pengetahuan, baik ilmu bahasa maupun disiplin ilmu di luar bahasa menggunakan teori-teori tersebut. Maka untuk memahaminya diperlukan analisis sehingga dapat mengetahui isi dari karya tersebut.

Metode Penelitian

Bentuk pendekatan penelitian yang digunakan untuk menganalisis gaya bahasa dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono menggunakan pendekatan struktural. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi, yang mana analisis isi merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa bentuk-bentuk bahasa, yakni teks dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono. Keabsahan data penelitian menggunakan ketekunan pengamatan. Ketekunan Pengamatan adalah teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan seberapa tinggi derajat

ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Data Gaya Bahasa

No .	Gaya Bahasa	Kutipan	Halaman
1.	Antitesis	1. Aku dan kawan-kawan suka menangkap sepasang dan membawa mereka ke alun-alun selatan untuk di lepas.	3
		2. Mereka suka ribut di kelas meskipun kemudian ternyata mereka mendegarkan juga dan ingat apa yang ku bacakan tadi.	5
2.	Repetisi	1. Ketika aku bertanya adakah sebenarnya perbedaan antara yang ada dan tidak ada? Kau jawab ada dan tidak ada suka tertukar.	1
		2. Dan dalam sejenak itu mendadak semuanya menjadi ada, menjadi terasa ada, menjadi benar-benar ada.	2
		3. Tidak untuk dilihat tetapi untuk di dengar. Untuk di dengarkan, di dengarkan.	7
3.	Hiperbola	4. Pingkankangen kamu tau, Sar. Kangen banget	67
		5. Tanpa saling menyapa, tanpa percakapan, tanpa aksara.	10
		6. Coba jelaskan sejelas-jelasnya kenapa aku harus ikut kamu ke Okinawa.	73
		7. Aku tidak bisa, tidak boleh, dan tidak berhak menunggumu.	75
		1. Wong tiap hari kenyang makan seribu jenis obat.	15
		2. Cantiknya ampun-ampunan.	17
		3. Prambanan bisa rontok karenanya, Sar.	17
		4. Dalam dunia yang melayang-melayang itu kita menjadi satu.	21
5. Sar, apa bisa kita hidup diluar waktu.?	23		
6. Membacanya aku jadi menteskan air mata berember-ember.	45		
7. Dan aku bilang berapa ratus kali, kalau kau nyengir, jelek!	48		
8. Pingkan	52		

		memang maha lucu	
		9. Sakitmu gawat banget.	57
		10. Kau pencabut nyawa Sarwono	75
		11. Sarwono merasa dikurung dalam sebuah sangkar yang disediakan oleh ibunya.	70
		12. Membayangkan aku tersesat di angkasa dalam perjalanan ke bulan.	83
		13. Aku mau melompat-lompat dari awan ke awan diluar pesawat terbang.	85
4.	Paradoks	1. Kita menyukai dongeng yang katamu indah itu meskipun sebenarnya tidak sepenuhnya memahami apa maknanya.	20
5.	Simile	1. Seperti macan lapar jalannya.	64
		2. Jika mendengarnya pasti sang ipar dianggap punakawan yang sekujur tubuhnya penuh kudis seperti Gareng.	35
		3. Ada apa katsu? Untung lidahmu tidak	63

		terjuler seperti anjing.	
		4. Ibunya mengucapkan beberapa kalimat seputar apa yang tadi disebutnya sebagai perkawinan agung itu.	19
		5. Manusia ternyata seperti pohon dan hewan, yang hibrida bisa lebih unggul dari asalusulnya.	114
6.	Alegori	1. Ada dua ekor merpati, ada jantan dan ada betina. Ada dua musim, ada kemarau dan ada penghujan. Dam ada kau dan ada aku.	1
		2. Aku suka mengarang dongeng, ibu suka melisankan macam-macam dongeng.	5
		3. Mendengar jauh lebih kuat dan tahan lama dalam benak kita dibandingkan kalau hanya melihat.	6
		4. Kau pun memelukku dan aku menciummu.	11
		5. Aku sedang terbang menempuh langit berwarna biru laut yang	12

		hanya dihuni dua awan putih tipis dikawal seribu bangau kertas.	
		6. Dibalik jidatku masalah demi masalah yang bentuk dan warnanya dan aromanya sering terasamenjijikan.	26
		7. Dan aku tidak harus mengembara ke hutan, bukit, gua, samudra, padang pasir, dan hamparan sabana hanya agar bisa mengucapkan, aku sayang padamu, Ping.	2
		8. Boro-boro dua atau tiga pulau, melampaui satu pulau saja rindunya ampun-ampunan.	40
		9. Jakarta merasa sesak nafas tetapi tetap saja siap menerima siapapun yang sayang atau benci padanya.	60
		10. Ibu itu gembok yang kuncinya telah diputar agar aku tidak bisa lagi meninggalkan rumah.	112
7.	Metafora	1. Budiman, sebentar lagi mau jadi priyai keraton.	15

		2. Meskipun dipisahkan dari garis maya yang ditipis yang ternyata tidak bisa – dan tidak bisa – dan tidak akan bisa – kita tembus.	21
		3. Aku telah ditakdirkan untuk tersesat hanya dalam dirimu.	106
		4. Yang tinggal adalah segumpal benang ruwet yang tidak bisa lagi diketahui ujung pangkalnya.	110
		5. Mengherankan juga bahwa ibu Katsuo tahu serba sedikit tentang hubungan yang dianggapnya gelap itu.	116
		6. Ibu Katsuo sudah berusaha menundukan anaknya yang dianggapnya bukan lagi penurut.	121
8.	Fabel	1. Mereka itu sepasang merpati yang masih suka datang ke bubungan rumah untuk berputar-putar dan bernyanyi dan seolah-olah saling mengajukan pertanyaan yang musykil.	3
9.	Personifikasi	1. Kamarau dan penghujan	1

		tak pernah selesai menyatakan kasih sayang kepada mereka.	
		2. Mereka mengenal baik dua musim karena sejak menetas terus diasuh oleh derai hujan.	1
		3. Ketika kau penghujan aku kemarau, ketika kau kemarau aku penghujan.	1
		4. Kau terdengar seperti dongeng yang dulu suka aku bacakan.	7
		5. Kau adalah sebangkah bunyi.	6
		6. Kau tidak lain sederet rumus matematika.	7
		7. Sejak itu bagiku kau adalah bunyi yang aku hapal diluar kepala.	8
		8. Jangan bilang-bilang, ya, Surat, katanya kepada huruf-huruf yang berdemo di layar laptop.	52
		9. Kau adalah salah satu boneka kulit yang tipis yang wajahnya tidak menunduk tetapi menatap kedepan dengan mata bambangan.	81

10.	Alusi	1. Ibu, perempuan dahsyat itu adalah guruku yang pertama, Ping.	5
11.	Metonimia	1. Lampu neon yang ternyata selama ini menjadi daya tarik laron dari kota dan pulau lain.	60
		2. Aku terbangun mengambil nafas panjang lalu meneguk aqua.	79
		3. Melihat sosok Nuriko yang menyebabkann ya berfikir, kok anak ini sepertinya blasteran ya.	107
12.	Sarkasme	1. Ngomong kok gak pernah nyambung	37
13.	Asosiasi	1. Bahwa nuklir di dalam atom permasalahan ini adalah dia.	64

Dapat disimpulkan gaya bahasa dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono terdiri dari 2 Antitesis, 7 Repetisi, 13 Hiperbola, 1 Paradoks, 5 Simile, 10 Alegori, 6 Metafora, 1 Fabel, 9 Personifikasi, 1 Alusi, 3 Metonimia, 1 Sarkasme, 1 Asosiasi. Total Gaya bahasa dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono adalah 60 gaya bahasa. Berdasarkan tabel diatas gaya bahasa yang paling menonjol adalah gaya bahasa hiperbola sejumlah 13 gaya bahasa. Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono, dapat disimpulkan

bahwa gaya bahasa yang paling menonjol adalah gaya bahasa hiperbola dengan jumlah 13 gaya bahasa. Pembahasan merupakan langkah untuk menganalisis permasalahan berdasarkan pada sumber-sumber yang telah ditemukan. Makna gaya bahasa dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono dijelaskan sebagai berikut:

Konteks:

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan- gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan gaya ini timbul dari kalimat berimbang.

Aku dan kawan-kawan suka menangkap sepasang dan membawa mereka ke alun-alun selatan untuk di lepas. (halaman 3)

Kalimat di atas dikategorikann sebagai gaya bahasa antitesis karena kata “menangkap” dan kata “di lepas” adalah kelompok kata yang berlawanan. Pada kalimat di atas dijelaskan bahwa seseorang dan kawan-kawannya suka menangkap sepasang burung, tetapi untuk lalu di lepas di alun-alun selatan.

Mereka suka ribut di kelas meskipun kemudian ternyata mereka mendegarkan juga dan ingat apa yang ku bacakan tadi. (halaman 5)

Kalimat diatas dikategorikann sebagai gaya bahasa antitesis karena kata “ribut” dan kata “mendengarkan” adalah kelompok kata yang berlawanan. Pada kalimat diatas dijelaskan bahwa sekelompok orang yang ribut di kelas tetapi tetap menyimak apa yang dibacakan oleh temannya.

Konteks:

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Ketika aku bertanya **adakah** sebenarnya perbedaan antara yang **ada** dan tidak **ada**? Kau jawab ada dan tidak ada suka tertukar. (halaman 1)

Dan dalam sejenak itu mendadak semuanya **menjadi ada, menjadi terasa ada, menjadi benar-benar ada.** (halaman 2)

Tidak untuk dilihat tetapi **untuk di dengar. Untuk di dengarkan, di dengarkan.** (halaman 7)

Pingkan **kangen** kamu tau, Sar. **Kangen** banget. (halaman 7)

Tanpa saling menyapa, **tanpa** percakapan, **tanpa** aksara. (halaman 67)

Coba **jelaskan sejelas-jelasnya** kenapa aku harus ikut kamu ke Okinawa. (halaman 73)

Aku **tidak** bisa, **tidak** boleh, dan **tidak** berhak menungguimu. (halaman 75)

Pada gaya bahasa diatas terdapat beberapa kata atau kalimat yang memiliki perulangan bunyi sehingga memberikan penekanan ataupun tekanan ketika berbicara dan menulis.

Konteks:

Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Wong tiap hari kenyang makan seribu jenis obat. (halaman 15)

Kalimat diatas digolongkan ke dalam gaya bahasa karena mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan dengan maksud memberi penekanan oada suatu pernyataan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Hal ini dapat dilihat pada kata “makan seribu jenis obat” yang terkesan berlebihan. Dapat diartikan jika ingin sembuh harus terus minum obat.

Cantiknya ampun-ampunan. (halaman 17)

Pada kalimat “ampun-ampunan” terkesan berlebihan. Dapat diartikan kalau terlalu cantik atau cantik sekali.

Prambanan bisa rontok karenanya, Sar. (halaman 17)

Pada kalimat “Prambanan bisa rontok” terkesan berlebihan. Di dalam cerita karena melihat senyum dari Raden Ajeng Retno Hardhati Prambanan.

Dalam dunia yang melayang-melayang itu kita menjadi satu. (halaman 21)

Pada kalimat “dunia yang melayang-layang” terkesan berlebihan. Dapat diartikan kalau menjadi satu dalam dunia yang tidak tentu arahnya.

Sar, apa bisa kita hidup di luar waktu?. (halaman 23)

Pada kalimat “hidup di luar waktu” terkesan berlebihan. Dapat diartikan kalau di luar waktu adalah di luar kesempatan, karena hidup merupakan kesempatan.

Membacanya aku jadi menteskan air mata berember-ember. (halaman 45)

Pada kalimat “berember-ember” terkesan berlebihan. Dapat diartikan kalau orang tersebut menangis terlalu lama sampai air mata yang keluar berember-ember.

Dan aku bilang berapa ratus kali, kalau kau nyengir, jelek! (halaman 48)

Pada kalimat “berapa ratus kali” terkesan berlebihan. Dapat diartikan kalau orang tersebut sudah memberi tahu berkali-kali.

Pingkan memang maha lucu. (halaman 52)

Pada kalimat “maha lucu” terkesan berlebihan. Dapat diartikan bahwa maha

adalah sangat, berarti dikatakan orang tersebut sangat lucu.

Sakitmu gawat banget. (halaman 57)

Pada kata “gawat” terkesan berlebihan. Dapat diartikan bahwa gawat adalah kondisi keselamatan yang terancam.

Kau pencabut nyawa Sarwono. (halaman 75)

Pada kalimat diatas digolongkan sebagai gaya bahasa karena mengandung pernyataan yang berlebihan. Dalam cerita Pingkan merupakan salah satu penyebab Sarwono sakit, sehingga diibaratkan sebagai pencabut nyawa.

Sarwono merasa dikurung dalam sebuah sangkar yang disediakan oleh ibunya. (halaman 70)

Pada kalimat diatas digolongkan sebagai gaya bahasa karena mengandung pernyataan yang berlebihan. Dalam kalimat “dikurung dalam sebuah sangkar” yang terkesan seperti burung yang terkurung.

Membayangkan aku tersesat di angkasa dalam perjalanan ke bulan. (halaman 83)

Pada kalimat diatas digolongkan sebagai gaya bahasa karena mengandung pernyataan yang berlebihan mengenai seseorang yang tersesat diluar angkasa.

Aku mau melompat-lompat dari awan ke awan di luar pesawat terbang.(halaman 85)

Pada kalimat diatas digolongkan sebagai gaya bahasa yang mengandung kalimat berlebihan, karena secara logis tidak ada manusia yang dapat berlompat-lompat ke awan di luar pesawat.

Konteks:

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta fakta yang ada.

Kita menyukai dongeng yang katamu indah itu meskipun sebenarnya tidak sepenuhnya memahami apa maknanya. (halaman 20)

Pada kalimat diatas digolongkan sebagai gaya bahasa karena ada seseorang yang menyukai dongeng meskipun tidak memahami isinya. Di kehidupan nyata banyak seseorang yang menyukai sesuatu yang tidak mereka pahami.

Konteks:

Persamaan atau *simile* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain.

Seperti macan lapar jalannya. (halaman 64)

Pada kalimat diatas digolongkan sebagai gaya bahasa karena dalam cerita Katsuo menyebut Pingkan seperti macan lapar saat jalan meninggalkan Katsuo. Macan lapar dapat diartikan macan yang sedang ingin memakan mangsanya.

Jika mendengarnya pasti sang ipar dianggap punakawan yang sekujur tubuhnya penuh kudis seperti Gareng. (halaman 35)

Pada kalimat diatas digolongkan sebagai gaya bahasa karena “sang ipar yang dianggap punakawan” dibandingkan dengan “gareng yang tubuhnya penuh kudis”.

Ada apa Katsuo? Untung lidahmu tidak terjulur seperti anjing. (halaman 63)

Pada kalimat diatas digolongkan sebagai gaya bahasa karena “Katsuo” dianggap seperti “anjing” yang suka menjulurkan lidah.

Ibunya mengucapkan beberapa kalimat seputar apa yang tadi disebutnya sebagai perkawinan agung itu. (halaman 19)

Pada kalimat diatas digolongkan sebagai gaya bahasa karena “perkawinan agung”

merupakan perkawinan yang ada di keraton, mengibaratkan perkawinan Pingkan dan Sarwono.

Manusia ternyata seperti pohon dan hewan, yang hibrida bisa lebih unggul dari asalusulnya. (halaman 114)

Pada kalimat diatas digolongkan sebagai gaya bahasa karena perbandingan antara “manusia” dengan “hewan yang hibrida”. Dapat diartikan sebagai sebagai hewan yang dikawinkan silang.

Konteks:

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalau jelas tersurat.

Ada dua ekor merpati, ada jantan dan ada betina. Ada dua musim, ada kemarau dan ada penghujan. Ada kau dan ada aku. (halaman 1)

Pada kalimat diatas digolongkan sebagai gaya bahasa karena diibaratkan sebagai sepasang merpati dan musim yang selalu berdampingan.

Aku suka mengarang dongeng, ibu suka melisankan. (halaman 1)

Pada kalimat diatas digolongkan sebagai gaya bahasa karena sebagai penggambaran bahwa ibunya sering melisankan dongeng sehingga dia suka mengarang doengeng.

Mendengar jauh lebih kuat dan tahan lama dalam benak kita dibandingkan kalau hanya melihat. (halaman 6)

Pada kalimat diatas digolongkan sebagai gaya bahasa karena memberikan penggambaran yang jelas bahwa mendengar dapat membuat lebih paham dibanding hanya melihat.

Kau pun memelukku dan aku menciummu.
(halaman 11)

Pada kalimat diatas digolongkan sebagai gaya bahasa karena memberikan penggambaran yang jelas mengenai situasi saat itu.

Aku sedang terbang menempuh langit berwarna biru laut yang hanya dihuni dua awan putih tipis dikawal seribu bangau kertas. (halaman 12)

Pada kalimat diatas digolongkan sebagai gaya bahasa karena pengarang sedang mengajak pembaca berimajinasi menggambarkan keadaan diatas langit pada saat menaiki pesawat.

Dibalik jidatku masalah demi masalah yang bentuk dan warnanya dan aromanya sering terasamenjijikan. (halaman 26)

Pada kalimat diatas digolongkan sebagai gaya bahasa karena menggambarkan masalah yang begitu banyak di dalam pikiran.

Dan aku tidak harus mengembara ke hutan, bukit, gua, samudra, padang pasir, dan hampan sabana hanya agar bisa mengucapkan, aku sayang padamu, Ping. (halaman 2)

Pada kutipan diatas pengarang mengajak pembaca untuk membayangkan betapa sayangnya Sarwono terhadap Pingkan.

Boro-boro dua atau tiga pulau, melampaui satu pulau saja rindunya ampun-ampunan. (halaman 40)

Pada kalimat diatas memiliki arti seseorang yang tidak kuat menahan rindu.

Jakarta merasa sesak nafas tetapi tetap saja siap menerima siapapun yang sayang atau benci padanya. (halaman 60)

Pada kalimat diatas diartikan bahwa kondisi Jakarta yang padat dan sesak tetapi tetap menerima siapa saja yang datang.

Ibu itu gembok yang kuncinya telah diputar agar aku tidak bisa lagi meninggalkan rumah. (112)

Kalimat diatas diartikan bahwa ibu Katsuo yang menuntut anaknya menikah dengan Nuriko agar Katsuo tidak bisa kema-mana.

Konteks:

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cenderamata, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata : *seperti, baik, bagi, bagaikan*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

Budiman, sebentar lagi mau jadi priyai keraton. (halaman 15)

Kalimat diatas dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora, karena terletak pada kata “priyai keraton” . Priyai merupakan istilah dalam kebudayaan Jawa yang digunakan untuk kelas sosial dalam golongan bangsawan, dalam cerita Budiman ingin menikahi Raden Ajeng Retno Hardhati yang merupakan keturunan keraton.

Meskipun dipisahkan dari garis maya yang ditipis yang ternyata tidak bisa – dan tidak bisa – dan tidak akan bisa – kita tembus. (halaman 21)

Kalimat diatas dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora, karena terletak pada kata “garis maya” . Maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah garis yang secara nyata yang sebenarnya dilihat tidak ada.

Aku telah ditakdirkan untuk tersesat hanya dalam dirimu. (halaman 106)

Kalimat diatas dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora, karena terletak pada kata “tersesat”, maksud dari kata tersesat adalah tidak bisa kemana-mana. Dalam cerita Pingkan mengucapkan hal tersebut kepada Sarwono.

Yang tinggal adalah segumpal benang ruwet yang tidak bisa lagi diketahui ujung pangkalnya. (halaman 110)

Kalimat diatas dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora, karena terletak pada kata “benang ruwet”, istilah tersebut dapat diartikan sebagai permasalahan yang sulit untuk dipecahkan.

Mengherankan juga bahwa ibu Katsuo tahu serba sedikit tentang hubungan yang dianggapnya gelap itu. (halaman 116)

Kalimat diatas dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora, karena terletak pada kata “hubungan gelap”, maksud dari kata tersebut adalah hubungan yang tidak terlihat atau diam-diam.

Ibu Katsuo sudah berusaha menundukan anaknya yang dianggapnya bukan lagi penurut. (halaman 121)

Kalimat diatas dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora, karena terletak pada kata “menundukan”, kata tersebut dapat diartikan sebagai patuh. Dalam cerita ibu Katsuo berusaha membuat anaknya patuh untuk dijodohkan dengan Noriko.

Konteks:

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia.

Mereka itu sepasang merpati yang masih suka datang ke bubungan rumah untuk berputar-putar dan bernyanyi dan seolah-olah saling mengajukan pertanyaan yang musykil. (halaman 3)

Dari kalimat diatas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa fabel, karena menunjukkan seolah-olah burung merpati bisa bernyanyi dan mengajukan pertanyaan seperti manusia.

Konteks:

Personifikasi atau *Prosopopeia* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara, seperti manusia.

Kamarau dan penghujan tak pernah selesai menyatakan kasih sayang kepada mereka. (halaman 1)

Kalimat diatas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi, karena kata “kasih sayang” lebih tertuju pada sifat seseorang, tapi digunakan oleh benda mati seperti “kamarau dan penghujan”.

Mereka mengenal baik dua musim karena sejak menetas terus diasuh oleh derai hujan. (halaman 1)

Kalimat diatas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi, karena kata “diasuh oleh derai hujan” seperti perilaku manusia. Kata “diasuh” dipakai manusia sebagai sesuatu yang dijaga dan dirawat oleh seorang ibu.

Ketika kau penghujan aku kamarau, ketika kau kamarau aku penghujan. (halaman 1)

Kalimat diatas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi, karena mengumpamakan “penghujan dan kamarau”

seperti makhluk hidup yang saling melengkapi.

Kau terdengar seperti dongeng yang dulu suka aku bacakan. (halaman 7)

Kalimat diatas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi, karena seseorang yang mengumpamakan orang lain seperti dongeng.

Kau adalah sebongkah bunyi. (halaman 6)

Kalimat diatas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi, karena “sebongkah bunyi”. Orang tersebut menganggap manusia sebagai “bunyi” yang memiliki suara dan getaran.

Kau tidak lain sederet rumus matematika. (halaman 7)

Kalimat diatas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi, kata “rumus matematika” dapat diartikan sebagai sesuatu yang sulit untuk dipecahkan atau rumit.

Sejak itu bagiku kau adalah bunyi yang aku hapal diluar kepala. (halaman 8)

Kalimat diatas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi, karena kata “kau adalah bunyi yang aku hapal diluar kepala” lebih tertuju pada sifat manusia yaitu yang mempunyai panca indra seperti indra pendengar

Jangan bilang-bilang, ya, Surat, katanya kepada huruf-huruf yang berdemo di layar laptop. (halaman 52)

Kalimat diatas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi, karena seolah-olah seseorang yang sedang berbicara kepada “surat” yang merupakan benda mati, dan “huruf-huruf yang berdemo di layar laptop” dianggap sebagai huruf-huruf yang di layar laptop yang bergerak.

Kau adalah salah satu boneka kulit yang tipis yang wajahnya tidak menunduk tetapi menatap kedepan dengan mata bambangan. (halaman 81)

Kalimat diatas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi, karena dalam kalimat “Kau adalah salah satu boneka kulit yang tipis yang wajahnya” yang dianggap sebagai seorang manusia yang “menatap kedepan dengan mata bambangan”, istilah bambangan sendiri digunakan untuk menyebut para ksatria keluarga Pandawa. Artinya orang tersebut dianggap sebagai pribadi yang berani.

Kesimpulan

Novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono merupakan novel terakhir dari Trilogi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Secara garis besar, cerita yang dibawakan di dalam novel ini masih seputar kisah cinta Sarwono dan Pingkan yang mengalami banyak sekali halangan. Hubungan keduanya dibatasi oleh jarak serta halangan-halangan yang lain, seperti penyakit Sarwono yang mengganggu kelancaran hubungan mereka. Di awal cerita pun sangat jelas bahwa Sarwono dan Pingkan sedang berada di posisi geografis yang berbeda, yakni Pingkan yang sedang berada di Kyoto dan Sarwono berada di Solo. Hal ini mengharuskan keduanya menjalankan hubungan jarak jauh, maka mereka hanya dapat berinteraksi melalui surel ataupun media sosial online lainnya.

Dari segi kemudahan memahami gaya bahasa penulis, menurut saya hal ini relatif dan bergantung pada pembacanya sendiri. Dengan gaya bahasa yang cenderung puitis, fokus pembaca terkadang dapat melenceng karena kesulitan memahami konteks cerita, walau penulis seringkali merubah gaya bahasa menjadi lebih awam. Peralpnya, perbincangan antara Pingkan dan

Sarwono seringkali santai walau terkadang keduanya juga sangat puitis. Ditambah lagi, penggunaan tanda baca yang sangat minim dapat menambahkan kesulitan membaca bagi beberapa pembaca.

Berdasarkan hasil analisis data pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel Yang Fana Adalah Waktu karya Sapardi Djoko Damono menggunakan berbagai macam variasi gaya bahasa. Penelitian ini di dasari oleh teori Gorys Keraf (2004) yang memfokuskan pada gaya bahasa apa yang paling menonjol dalam novel Yang Fana Adalah Waktu karya Sapardi Djoko Damono. Peneliti mendapatkan 2 Antitesis, 7 Repetisi, 13 Hiperbola, 1 Paradoks, 5 Simile, 10 Alegori, 6 Metafora, 1 Fabel, 9 Personifikasi, 1 Alusi, 3 Metonimia, 1 Sarkasme, 1 Asosiasi. Total Gaya bahasa dalam novel Yang Fana Adalah Waktu karya Sapardi Djoko Damono adalah 60 gaya bahasa dan yang paling mendominasi adalah gaya bahasa hiperbola.

Daftar Pustaka

- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Grudhawaca.
- Wicaksono, Andri. 2019. *Apresiasi Puisi Indonesia*. Bandar Lampung: AURA.
- Surastina. 2020. *Teori Sastra*. Yogyakarta: ELMATERA.
- Dibia, I Ketut. 2018. *Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Depok: Rajawali.
- Widayati, Sri. 2020. *Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Kartikasari, HS, Apri dan Edy Suprpto. 2018. *Kajian Kesusastraan*. Halaman 2121.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta. Gramedia Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. GAJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Rokhmansyah. Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta. GRAHA ILMU.
- Sumardjo Jakob dan Saini K. M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Al' Ma'ruf dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra*. Surakarta. CV. Djiwa Amarta Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Anas Ahmadi. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. 2019. Graniti.
- Khusnin. Mukhamad. Gaya Bahasa Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya Terhadap Pengajaran Sastra Di SMA. *Jurnal Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol 1 No 1, 2012
- Todorov. Tzevan. 1985. *Tata Sastra*. Jakarta: Djambatan.